

PERSEPSI AKUNTAN TERHADAP AKUNTANSI PERUBAHAN IKLIM

Elizabeth Sugiarto D¹, Angelina Suntono², Richard Edbert³

¹Program Studi Akuntansi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: elizabeths@fe.untar.ac.id

²Program Studi Akuntansi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: angelina.125230112@stu.untar.ac.id

³Program Studi Akuntansi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: richard.125230132@stu.untar.ac.id

Masuk : 14-12-2024, revisi: 14-01-2025, diterima untuk diterbitkan : 14-02-2025

ABSTRAK

Saat ini masih sedikit manusia yang sadar lingkungan dan kurang peka terhadap kesehatan generasi mendatang dan di sisi perusahaan, sekalipun Undang-Undang Lingkungan dipatuhi banyak perusahaan merasa tidak mendapat keuntungan finansial bagi organisasinya, hingga berpendapat bahwa beradaptasi pada dampak perubahan iklim akan meningkatkan biaya. Sebetulnya perubahan iklim menimbulkan risiko besar bagi ekonomi global karena dapat berdampak pada habitat, ketersediaan dan konsumsi sumber daya, dan setiap organisasi cepat atau lambat akan terpengaruh. Perusahaan memiliki kewajiban kepada pelanggan, karyawan dan yang terpenting kepada pemegang saham untuk memberikan nilai jangka panjang dan mengelola risiko. Setiap pembuatan keputusan perusahaan sebaiknya terus memperhatikan dampak pada perubahan iklim karena berdampak jangka panjang baik bagi lingkungan, sosial, dan keuangan perusahaan itu sendiri. Penelitian ini ingin menggambarkan persepsi akuntan Indonesia terhadap akuntansi untuk perubahan iklim yang diukur dengan persepsi akuntan terhadap perubahan iklim yang dipengaruhi oleh pendorong implementasi perubahan iklim, fungsi keuangan, bidang-bidang yang dibiayai, dan teknik akuntansi manajemen. Pengujian dilakukan dengan regresi berganda melalui SPSS versi 25, dan sebelumnya dipaparkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah lolos. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa pendorong implementasi perubahan iklim berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim, fungsi keuangan berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim, bidang-bidang yang dibiayai tidak berpengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim, dan teknik akuntansi manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim. Studi ini diharapkan menggambarkan kesiapan akuntan Indonesia dalam menghadapi praktek akuntansi perubahan iklim berbasis IFRS S1 dan S2.

Kata Kunci: Persepsi Akuntan, Perubahan Iklim

ABSTRACT

Currently, there are still few people who are environmentally aware and less sensitive to the health of future generations and on the company side, even though the Environmental Law is complied with, many companies feel that they do not get financial benefits for their organization, to the point of arguing that adapting to the impacts of climate change will increase costs. In fact, climate change poses a major risk to the global economy because it can impact habitats, availability and consumption of resources, and every organization will be affected sooner or later. Companies have an obligation to customers, employees and most importantly shareholders to provide long-term value and manage risk. Every company decision-making should continue to pay attention to the impact of climate change because it has a long-term impact on the environment, society, and finances of the company itself. This study aims to describe the perception of Indonesian accountants on climate change accounting as measured by the accountant's perception of climate change influenced by the drivers of climate change implementation, financial functions, financed areas, and management accounting techniques. The test was conducted using multiple regression through SPSS version 25 and previously presented the results of the validity and reliability tests that had passed. The results of this study test indicate that the drivers of climate change implementation have a significant positive effect on accountants' perceptions of climate change, financial functions have no significant negative effect on accountants' perceptions of climate change, financed areas have no significant effect and the direction is negative on accountants' perceptions of climate change, and management accounting techniques have a significant positive effect on accountants' perceptions of climate change. This study is expected to describe the readiness of Indonesian accountants in facing climate change accounting practices based on IFRS S1 and S2.

Keywords: Accountant Perception, Climate Change

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah perubahan iklim yang dirasakan masyarakat dunia menjadi isu strategis yang harus diperhatikan seluruh manusia di dunia termasuk akuntan selaku penyaji laporan keuangan. Akuntan memiliki peran kunci dalam mendorong keputusan strategis dan operasional yang berkelanjutan. Sebagian besar perusahaan hanya memperhatikan masalah kepatuhan aturan pelaporan, namun kurang memperhatikan pengelolaan risiko perubahan iklim dan kurang mengukur dampak lingkungan atau kurang memiliki inisiatif daur ulang yang memberi perubahan nyata dan berkelanjutan. Dorongan eksternal seperti kesepakatan global, aturan pajak, harapan investor, persaingan global jangka panjang, tekanan dari pemangku kepentingan termasuk pelanggan, inovasi teknologi akan menimbulkan risiko yang harus dihadapi perusahaan sehingga perlu memperhitungkan biaya dan manfaat jangka panjang. Penanganan perubahan iklim membutuhkan disiplin yang tinggi dan terus mengukur masalah yang ditimbulkan dari perubahan iklim ini. Hal ini dituangkan dalam World Congress of Accountants 2010 (CIMA-UK).

Bronkhorst dan Bhandari (2021) mengungkapkan pesan bahwa (1) proyeksi kenaikan suhu di Indonesia dalam kisaran 0,8°C–1,4°C diperkirakan terjadi pada tahun 2050-an dan tingkat pemanasan yang lebih tinggi dapat terjadi di pedalaman, (2) proyeksi peningkatan curah hujan tahunan rata-rata, terdapat variabilitas dan ketidakpastian yang cukup besar mengenai distribusi spasial dan temporal (misal di Indonesia bagian barat diproyeksikan akan mengalami peningkatan jumlah hari kering yang signifikan pada paruh kedua abad ke-21), (3) Indonesia berada di peringkat sepertiga teratas negara dalam hal risiko iklim, dengan paparan tinggi terhadap semua jenis banjir, dan panas ekstrem, dan intensitas bahaya ini diperkirakan akan meningkat seiring perubahan iklim (misalnya, jumlah penduduk yang terpapar banjir sungai ekstrem dapat bertambah sebanyak 1,4 juta jiwa pada tahun 2035–2044), (4) Indonesia sangat rentan terhadap kenaikan muka air laut, dengan peringkat negara tertinggi kelima di dunia dalam hal jumlah penduduk yang tinggal di daerah pesisir dataran rendah (total penduduk yang mungkin terpapar banjir permanen pada periode 2070–2100 dapat mencapai lebih dari 4,2 juta orang), (5) Produksi padi sangat rentan terhadap perubahan iklim karena perubahan global dalam pola El Niño kemungkinan akan memengaruhi awal dan lamanya musim hujan (suhu yang lebih tinggi juga diproyeksikan akan mengurangi hasil panen padi), (6) perubahan iklim dapat berdampak pada ketersediaan air, pengelolaan risiko bencana, pembangunan perkotaan, terutama di daerah pesisir, serta kesehatan dan gizi, yang berimplikasi pada kemiskinan dan ketimpangan, (7) walaupun indeks kerentanan tingkat nasional menunjukkan adanya penurunan kerentanan iklim tingkat nasional secara keseluruhan di Indonesia, terdapat variasi yang tinggi dalam potensi dampak perubahan iklim di tingkat regional dan lokal (masyarakat termiskin dan terpinggirkan cenderung mengalami kerugian dan kerusakan yang signifikan sebagai akibat dari dampak perubahan iklim).

Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi akuntan terhadap perubahan iklim. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2021) mengemukakan telah membentuk *Task Force Corporate Comprehensive Reporting* pada 15 Desember 2020 dengan tugas melakukan riset, menganalisis dan mengusulkan tanggapan atau rekomendasi kepada Dewan Pengurus Nasional IAI, mempersiapkan rencana dan implementasi *Sustainability Reporting* atau *Comprehensive Corporate Reporting* di Indonesia dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dengan pemangku kepentingan dan publik dalam rangka membangun kesadaran publik, dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang dapat melakukan *enforcement*. Berdasarkan identifikasi

masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu (1) apakah pendorong implementasi perubahan iklim mempengaruhi secara signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim, (2) apakah fungsi keuangan mempengaruhi secara signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim, (3) apakah bidang-bidang yang dibiayai mempengaruhi secara signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim, dan (4) apakah teknik akuntansi manajemen mempengaruhi secara signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim.

Rodríguez et al (2021) memberikan gambaran kerentanan Meksiko, sebagai wilayah geografis, terhadap dampak perubahan iklim, dimana sektor primer paling terpengaruh perubahan iklim global. Prakiraan hujan dan kekeringan menyediakan informasi yang berguna guna mengurangi dampak perubahan iklim di sektor primer. Melalui essaynya didorong ada perubahan paradigma untuk mempelajari dampak perubahan iklim di Meksiko.

Ainurrohman dan Sudarti (2022) mengemukakan bahwa perubahan iklim merupakan berubahnya kondisi temperatur atau suhu dan pola cuaca dengan jangka waktu yang panjang yang dapat mengancam berlangsungnya kehidupan manusia. *Global warming* adalah keadaan bertambahnya suhu atmosfer, laut, dan daratan bumi. Perubahan iklim dan *global warming* dapat berdampak di seluruh dunia dimana kehidupan umat manusia terganggu baik itu dalam kesehatan, pertanian, hutan, infrastruktur, transportasi, pariwisata, energi dan sosial. Melalui studi literatur, penelitiannya mengungkap bahwa *global warming* dan perubahan iklim saling berhubungan, manusia mulai memasuki fase kritis pemanasan global

Cima (2022) mengemukakan bahwa perubahan iklim mengancam pemenuhan berbagai hak asasi manusia. Penelitiannya mengemukakan bahwa pergeseran paradigma dapat memicu rekonseptualisasi hukum hak asasi manusia agar lebih beradaptasi dengan dampak negatif perubahan iklim, khususnya dengan memasukkan prinsip-prinsip hukum lingkungan utama ke dalam sistem hak asasi manusia.

Rahmawati et al (2021) mengemukakan bahwa akuntansi karbon berperan untuk membantu perluasan daerah penyerapan gas rumah kaca (GRK) dan juga membantu para pemegang kepentingan perusahaan untuk mengatur strategi agar emisi karbon yang dihasilkan dapat diminimalisasi. Akuntansi karbon juga dapat memberikan banyak manfaat bagi lingkungan sekitarnya, perusahaan dapat memperluas lahan penyerapan GRK, sehingga akuntansi karbon dapat membantu *global warming* untuk tidak makin memburuk atau bahkan dapat menurunkannya.

Anggraini (2019) mengemukakan hasil penelitiannya pada sektor manufaktur industri kimia yang terdaftar di idx.co.id periode 2015-2017 dimana hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan perubahan iklim dan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Mahardika (2020) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa profesi akuntan dapat berperan lebih besar terkait berbagai isu perubahan iklim dan menuntut para akuntan untuk menginternalisasi isu perubahan iklim dalam laporan keuangan. Implikasinya, para pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan isu perubahan iklim dalam keputusannya. Mahardika (2022) mengemukakan bahwa isu perubahan iklim merupakan isu yang material, isu ini relevan bagi pengguna laporan keuangan sehingga mengharuskan pengungkapan isu perubahan iklim. Hal ini berimplikasi pada mengharuskan akuntan untuk menganalisis dampak perubahan iklim terhadap kondisi operasi

perusahaan, namun pengungkapan isu perubahan iklim dalam laporan keuangan memerlukan standarisasi agar dampak isu ini dapat diperbandingkan.

Kummer (2021) mengemukakan cara mewujudkan tantangan dan peluang yang dihadapi profesi akuntan saat ini dengan menyatukan pengalaman dalam pengukuran, pengungkapan, dan kepastian bermitra dengan pemerintah, bisnis, dan masyarakat sipil untuk mengatasi krisis iklim yaitu dengan: (1) membantu mencapai metrik yang konsisten secara global; (2) memberikan jaminan atas pelaporan dan pengungkapan iklim; dan (3) mengintegrasikan fungsi akuntansi dan keuangan.

Gulluscio et al (2020) mengemukakan bahwa keberlanjutan menjadi makin penting bagi perusahaan sehingga harapan pemangku kepentingan berorientasi pada keberlanjutan dan konsekuensi akuntabilitas perusahaan harus berfokus pada kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan, serta aspek yang terkait dengan keberlanjutan dan yang makin penting adalah dampaknya pada perubahan iklim. Penelitiannya menemukan bahwa (1) perspektif utama yang dibahas dalam artikel terpilih terkait dengan akuntansi dan pelaporan keberlanjutan dalam arti luas; (2) terdapat kurangnya kontribusi tentang aspek yang terkait manajemen perubahan iklim, dengan referensi khusus untuk perencanaan strategis dan operasional, akuntansi, dan pengendalian tindakan yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan untuk mengatasi masalah perubahan iklim. Oleh karena itu disarankan topik yang harus menjadi fokus penelitian masa depan para sarjana akuntansi dan menggaris bawahi tanggung jawab sosial para sarjana akuntansi untuk makin mengintegrasikan mitigasi perubahan iklim ke dalam fokus akuntansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang berpengaruh signifikan pada persepsi akuntan terhadap perubahan iklim yang akan menunjukkan kesiapan akuntan dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif, transparan, dan akuntabel. Pengembangan hipotesis penelitian ini adalah:

- Ha1: Pendorong implementasi perubahan iklim berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim
- Ha2: Fungsi keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim
- Ha3: Bidang-bidang yang dibiayai berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim
- Ha4: Teknik akuntansi manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi akuntan atas perubahan iklim

Dari laporan keuangan yang dijadikan informasi bagi pengguna dalam membuat keputusan, diharapkan perusahaan dapat lebih peka terhadap keberlanjutan usahanya dan pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan sehingga tercipta dunia yang bersih bagi generasi mendatang.

Akuntan Indonesia memiliki peran penting dalam: (1) menyelaraskan dan mengintegrasikan informasi dan pengungkapan terkait iklim dengan komitmen, target, dan keputusan strategis perusahaan terkait iklim, (2) mengukur dampak finansial dari isu iklim, (3) memastikan pelaporan terkait iklim mematuhi persyaratan pelaporan tanpa kelalaian atau kesalahan penyajian material, berdasarkan penentuan materialitas khusus perusahaan, (4) mendukung inisiatif global untuk meningkatkan pelaporan terkait iklim dan keberlanjutan yang lebih luas melalui standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB) baru yang akan membahas dampak material pada nilai perusahaan. IFAC (2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi akuntan Indonesia untuk mengungkapkan isu perubahan iklim dalam laporan keuangan. Hal ini perlu terus diteliti untuk menunjukkan kesiapan akuntan Indonesia pada akuntansi perubahan iklim dengan standar akuntansi perubahan iklim terbaru adalah IFRS S1 dan S2 yang diterbitkan oleh International Sustainability Standard Board (ISSB) pada Juni 2023, yang memberikan gambaran umum tentang persyaratan dan pengungkapan terkait informasi keuangan dan perubahan iklim. IFRS S1 (Standar Pengungkapan Keberlanjutan Umum) dan IFRS S2 (Standar Pengungkapan Keberlanjutan Iklim) yang bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan tentang risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan iklim dalam laporan keuangan. Pengungkapan informasi terkait perubahan iklim menjadi makin penting karena dampaknya yang signifikan terhadap bisnis dan ekonomi. Saat ini masih kurang ada penelitian yang secara langsung menguji persepsi akuntan terhadap pelaporan perubahan iklim.

2. METODE PENELITIAN

Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, dan Ukuran Sampel

Populasi penelitian ini adalah akuntan Indonesia yang jumlahnya sulit ditentukan secara pasti namun menurut IAI yang terdaftar sekitar 40.000 orang. Pemilihan sampel responden dilakukan dengan *Convenience sampling* dengan responden mahasiswa PPAk Untar. Ukuran sampel sulit ditentukan untuk mewakili populasi sehingga ini menjadi keterbatasan penelitian ini. Sampel yang didapat berjumlah 132 responden.

Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Variabel independen penelitian ini adalah persepsi akuntan terhadap perubahan iklim, dan variabel dependen penelitian ini adalah pendorong implementasi perubahan iklim, fungsi keuangan, bidang-bidang yang dibiayai, dan teknik akuntansi manajemen. Di bawah ini disajikan operasionalisasi variabel dan indikatornya.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Sumber: https://issuu.com/cimaglobal/docs/cid_accounting_for_climate_change_feb10

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Dependen: Persepsi Akuntan terhadap Perubahan Iklim (PA)	Sikap dan Respon terhadap Perubahan Iklim berupa komitmen mencapai target jangka panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisnis saya memiliki posisi yang baik untuk menangani dampak perubahan iklim. 2. Organisasi saya punya inisiatif yang diterapkan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. 3. Organisasi saya punya inisiatif yang diterapkan untuk mitigasi perubahan iklim. 	Ordinal
2.	Independen 1: Pendorong implementasi perubahan iklim (PIPI)	Pendorong utama penerapan akuntansi perubahan iklim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baik kesesuaian maupun kinerja (<i>Both conformance and performance</i>). 2. Keunggulan kompetitif / kinerja (<i>Competitive advantage / performance</i>). 3. Kepatuhan (<i>Compliance / Conformance</i>). 	Ordinal
3.	Independen 2: Fungsi Keuangan (FK)	Alasan fungsi keuangan tidak terlibat atau hanya terlibat secara ad hoc.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim keuangan tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam inisiatif perubahan iklim. 2. Keuangan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. 3. Keuangan lebih fokus pada anggaran dan target jangka pendek. 4. Agenda perubahan iklim tidak sesuai dengan peran keuangan. 	Ordinal

4.	Independen 3: Bidang-Bidang yang Dibiayai (BD)	Bidang-bidang yang termasuk atau bisa termasuk dalam bidang yang dibiayai	5. Tim pertanggungjawaban perusahaan atas perubahan iklim belum berkonsultasi dengan tim keuangan.	Ordinal
			6. Ada komunikasi yang tidak memadai antara tim yang berbeda.	
5.	Independen 4: Teknik Akuntansi Manajemen (TAM)	Teknik akuntansi manajemen yang dapat diadaptasi untuk membantu mengelola dampak lingkungan.	7. Tim keuangan tidak tertarik dengan agenda perubahan iklim.	Ordinal
			1. Perhitungan jejak karbon.	
			2. Melacak ukuran kinerja perubahan iklim /KPI.	
			3. Pelaporan keberlanjutan (eksternal).	
			4. Sistem Informasi Manajemen atas integrasi keuangan dan perubahan iklim.	
			5. Penghitungan / penganggaran karbon	
			6. Memantau kepatuhan terhadap iklim, mengubah kebijakan dan regulasi.	
			7. Mempersiapkan kasus bisnis untuk inisiatif perubahan iklim.	
			8. Pelaporan keberlanjutan (internal).	
			9. Seluruh biaya /Perhitungan penilaian Siklus hidup	
			1. Analisis biaya-manfaat/perkiraan profitabilitas.	
			2. Penilaian investasi (misal: termasuk pertimbangan lingkungan).	
			3. Akuntansi biaya lingkungan (misalnya mengidentifikasi, melacak dan mengalokasikan biaya lingkungan).	
			4. <i>Balanced scorecard</i> (misalnya oleh mengintegrasikan KPI lingkungan).	
			5. Biaya seumur hidup/ penilaian siklus hidup.	
			6. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas (misal: untuk membuat profil penggunaan energi).	
			7. Harga transfer (misalnya untuk biaya energi atau air)	

Penelitian ini mengacu pada indikator-indikator yang dimuat oleh dalam Accounting for Climate Change dalam CIMA dengan mencoba mengaitkannya dengan variabel dependen persepsi akuntan.

Teknik Pengujian Hipotesis

Pengujian data dengan bantuan program Smart PLS4 dengan model PLS SEM.. Sebelum diuji pengaruh dengan regresi berganda, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai outer model di atas 0,7 dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* (jika nilainya lebih besar dari 0,7 dinyatakan reliabel). Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi parsial dengan melihat nilai signifikansi menggunakan α 0,1. Uji secara parsial melihat nilai signifikansi t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

	BD	FK	PA	PIPI	TAM
BD1	0.828				

BD2	0.863		
BD3	0.833		
BD4	0.865		
BD5	0.848		
BD6	0.902		
BD7	0.855		
BD8	0.793		
BD9	0.873		
FK1	0.843		
FK2	0.746		
FK3	0.708		
FK4	0.820		
FK5	0.836		
FK6	0.823		
FK7	0.812		
PA1		0.907	
PA2		0.947	
PA3		0.936	
PIPI1			0.901
PIPI2			0.916
PIPI3			0.774
TAM1			0.872
TAM2			0.847
TAM3			0.906
TAM4			0.811
TAM5			0.820
TAM6			0.894
TAM7			0.866

Nilai *outer loading* untuk uji validitas menunjukkan nilai di atas 0,7 sehingga dikatakan data penelitian ini valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha
BD	0.953
FK	0.917
PA	0.922
PIPI	0.835
TAM	0.941

Uji Reliabilitas seluruh variable menunjukkan nilai Cronbach's alpha di atas 0,7 sehingga dikatakan *reliable*.

Statistik deskriptif data penelitian ini dari seluruh indikator pada masing-masih variabel. Tabel 3 menggambarkan statistik deskriptif data penelitian ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Data Penelitian

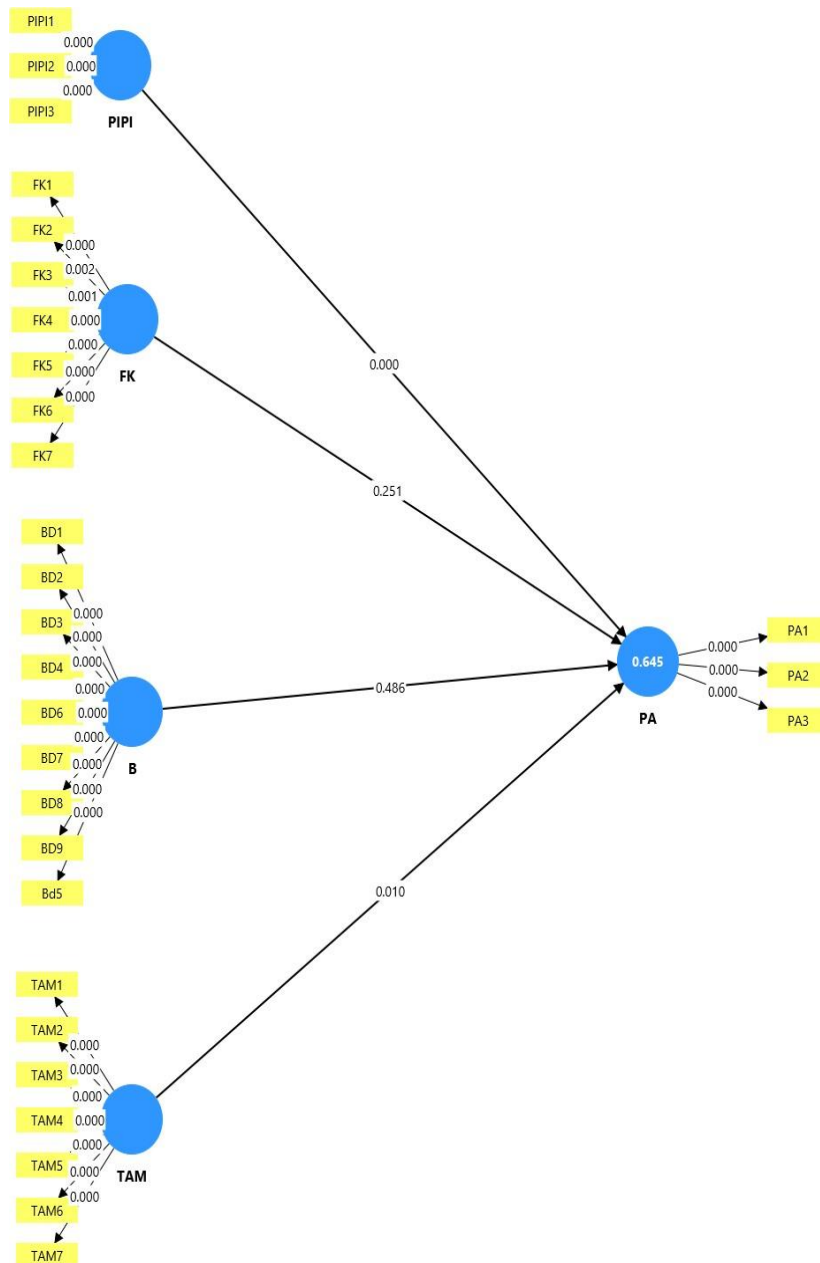
	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviasi
PA1	4.402	5.000	1.000	6.000	1.248
PA2	4.508	5.000	1.000	6.000	1.209
PA3	4.379	5.000	1.000	6.000	1.184
PIPI1	4.652	5.000	1.000	6.000	0.992
PIPI2	4.727	5.000	1.000	6.000	0.930
PIPI3	4.902	5.000	1.000	6.000	0.976
FK1	3.568	4.000	1.000	6.000	1.394
FK2	3.333	3.000	1.000	6.000	1.486

FK3	3.629	4.000	1.000	6.000	1.474
FK4	3.341	3.000	1.000	6.000	1.456
FK5	3.455	3.000	1.000	6.000	1.448
FK6	3.553	4.000	1.000	6.000	1.432
FK7	3.159	3.000	1.000	6.000	1.424
BD1	4.023	4.000	1.000	6.000	1.323
BD2	4.227	4.000	1.000	6.000	1.172
BD3	4.500	5.000	1.000	6.000	1.151
BD4	4.318	4.000	1.000	6.000	1.150
BD5	4.235	4.000	1.000	6.000	1.266
BD6	4.439	4.000	1.000	6.000	1.195
BD7	4.265	4.000	1.000	6.000	1.186
BD8	4.455	5.000	1.000	6.000	1.221
BD9	4.417	5.000	1.000	6.000	1.194
TAM1	4.727	5.000	1.000	6.000	0.862
TAM2	4.773	5.000	1.000	6.000	0.942
TAM3	4.871	5.000	1.000	6.000	0.891
TAM4	4.682	5.000	1.000	6.000	1.025
TAM5	4.515	5.000	1.000	6.000	0.933
TAM6	4.682	5.000	1.000	6.000	0.932
TAM7	4.682	5.000	1.000	6.000	0.907

Tabel 5. Hasil Uji t

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
PIPI → PA	0.692	0.683	0.065	10.655	0.000
FK → PA	-0.058	-0.064	0.087	0.671	0.251
BD → PA	-0.003	0.008	0.071	0.036	
TAM → PA	0.171	0.165	0.074	2.311	0.010

Hasil uji t dari hipotesis alternatif pertama diterima (Ha1 diterima) karena PIPI memiliki P values 0.000 berarti berpengaruh signifikan positif terhadap PA. Hasil uji t dari hipotesis alternatif kedua tidak dapat diterima (Ha2 tidak dapat diterima) karena FK tidak berpengaruh signifikan dengan P value 0,251 terhadap PA. Hasil uji t dari hipotesis alternatif ketiga tidak dapat diterima (Ha3 tidak dapat diterima) karena BD tidak berpengaruh signifikan terhadap PA dengan P value 0,486. Hasil uji t dari hipotesis keempat diterima (Ha4 diterima) karena TAM berpengaruh signifikan positif terhadap PA dengan P value 0,010. Gambar grafik output penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Output Penelitian
Sumber Gambar: Data yang diolah, 2025

Akhir-akhir ini standar pengungkapan keberlanjutan global yang dibuat oleh *International Sustainability Standards Board (ISSB)* menetapkan persyaratan umum untuk pengungkapan keuangan untuk keberlanjutan (IFRS S1) dan pengungkapan terkait iklim (IFRS S2) yang penerapannya dimulai setelah 1 Januari 2024 untuk mendorong meningkatkan transparansi, dan tanggungjawab terkait keberlanjutan yang ujungnya diharapkan dapat meningkatkan akses permodalan, tata kelola, dan strategi perusahaan. Upaya pengaturan terkait laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) sudah lama dipikirkan dan berganti-ganti acuan hingga yang terakhir diatur oleh ISSB dikaitkan dengan IFRS. Sayangnya perusahaan yang go publik di Indonesia sebagian besar sahamnya masih dimiliki pendiri (bukan masyarakat luas) sehingga dorongan untuk transparansi sulit dilakukan. Budaya mengembangkan bisnis dengan transparansi masih perlu digalakkan karena di era globalisasi ini tidak ada perusahaan yang dapat bertahan hidup tanpa bekerjasama dengan pihak luar. Pihak luar bukan hanya pemilik (investor), tetapi *stakeholders*

yang dapat berupa pelanggan, pemasok, pemerintah, serikat pekerja, dan masyarakat luas yang berupa investor potensial atau kreditor potensial. Ini akan menciptakan jaminan keberlanjutan usaha yang lebih baik jika ada keterbukaan dan informasi yang tidak dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kesiapan akuntan Indonesia dalam menghadapi penerapan IFRS S1 dan S2 tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat dikatakan bahwa Pendorong Implementasi Perubahan Iklim berpengaruh signifikan positif terhadap Persepsi Akuntan. Fungsi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Akuntan. Bidang-Bidang yang Dibiayai tidak berpengaruh signifikan dan tidak berkaitan positif terhadap Persepsi Akuntan. Teknik Akuntansi Manajemen berpengaruh signifikan dan positif terhadap Persepsi Akuntan. Kesiapan akuntan Indonesia dalam penerapan IFRS S1 dan S2 perlu terus direset agar akuntan dapat berperan memberikan informasi dari perusahaan kepada pengguna secara independen.

Sampel yang digunakan penelitian ini masih jauh dari cukup hingga menjadi keterbatasan penelitian ini untuk digeneralisasi. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan yang berkesinambungan untuk dapat menggambarkan lebih jelas tentang persepsi akuntan atas perubahan iklim yang berdampak pada keberlanjutan usaha.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terimakasih kepada LPPM yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih juga kepada rekan dosen, karyawan, dan mahasiswa S1 Akuntansi yang telah membantu dalam penelitian ini, serta kepada mahasiswa PPAk yang telah bersedia meluangkan waktu mengisi angket penelitian ini via *googleform*.

REFERENSI

- Ainurrohman, S., & Sudarti. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*. Vol 3 (3), 30 September 2022; ISSN: 2549-7162 Hal. 1-10
- Anggraini, FD. (2019). Pengaruh Pengungkapan Perubahan Iklim, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan; Artikel Ilmiah untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Jurusan Akuntansi STIE Perbanas Surabaya
- Bronkhorst, BV., & Bhandari. (2021). Climate Risk Country Profile: Indonesia; Asean Development Bank; World Bank Group
- Cima, E, (2022). The right to a healthy environment: Reconceptualizing human rights in the face of climate change. *Review of European, Comparative & International Environmental Law (RECIEL)*, Volume 31 issue 1. 17 Januari 2022; p 38-49
- Gulluscio, C; Puntillo P; Luciani V; Huisinigh D; (2020); Climate Change Accounting and Reporting: A Systematic Literature Review; Sustainability 7 July 2020, 12, 5455 https://issuu.com/cimaglobal/docs/cid_accounting_for_climate_change_feb10
- IFAC. (2021). Corporate Reporting: Climate Change Information and the 2021 Reporting Cycle; September 2021. <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/discussion/corporate-reporting-climate-change-information-and-2021-reporting-cycle>

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). Terlibat dalam Pengembangan Standar Sustainability Reporting Global, IAI Bentuk Task Force CCR. 13 Juli 2021. <https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/terlibat-dalam-pengembangan-standar-sustainability-reporting-global-iai-bentuk-task-force-ccr#gsc.tab=0>
- Kummer, K. (2021). Three Ways Accountants will Lead on Climate Action; EY Building a Better Working World. 22 Jun 2021
- Mahardika, DPK. (2020). Meninjau Peran Akuntan dalam Menanggulangi Isu perubahan Iklim. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 11 issue 3, 581-599.
- Mahardika, DPK. (2022). Internalisasi Isu Perubahan Iklim dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Telkom Bandung*, April 2022, volume 13 issue 1, 111-127
- Rahmawati, A., Tsamrotussaadah I., Salsabila Z., Maulana A. (2021). Peran Akuntansi Karbon pada Perusahaan dalam Pencegahan Global Warming. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, Volume 17, No 2.
- Rodríguez, V. M., Medina G. Padilla G. D., Ariel, J., Estrada, J., Ruvalcaba, JEM. (2021). Why is Mexico highly vulnerable to climate change?. *Revista Mexicana de Ciencias Agrícolas* special publication number 25 June 01 - July 15, 2021